

DINAMIKA LURIK KLATEN: PERJALANAN PANJANG SEHELAI KAIN TENUN TRADISI

Endang Sri Handayani¹, Galuh pharamita Sari²

Universitas Sebelas Maret ¹

Universitas Sebelas Maret²

Endangsri71@staff.uns.ac.id¹

Abstract

*The aim of this article is to discuss the dynamics of Lurik Klaten from the early era to its present existence. This research is descriptive-qualitative research. Lurik Klaten is a type of traditional weaving that still exists today. The existence of Lurik Klaten is the result of a long process. Starting from the traditional weaving culture using looms called *gendhong*, Lurik Klaten switched to ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin; non-machinery looms) to meet the needs for clothing at the beginning of Indonesia's independence period. The prestige of Lurik in Pedan degraded during the New Order Era with the advent of modern textile machines. This condition continued until 2006 when the government established several policies as an effort to revive it and as a community empowerment for earthquake victims.*

Keywords: *weaving culture, lurik Pedan, Klaten, resurrection*

Abstrak

Tujuan artikel penelitian ini adalah mendiskusikan dinamika lurik Klaten dari masa ke masa hingga eksistensinya sekarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. *Lurik* klaten merupakan salah satu tenun tradisi yang masih eksis sampai saat ini. Keberadaan *lurik* klaten merupakan proses Panjang. Berawal dari: (1) budaya menenun dengan alat tenun *gendhong*, kemudian beralih ke peralatan yang lebih modern, ATBM; (2) Kebutuhan sandang pada masa kemerdekaan, awal kejayaan lurik di Pedan, namun kolaps di masa Orde Baru karena munculnya mesin-mesin tekstil modern; (3) *lurik* hampir mati sampai kemudian muncul upaya membangkitkannya lagi dengan beberapa kebijakan pemerintah dan pemberdayaan masyarakat korban gempa 2006.

Kata kunci: budaya menenun, *lurik* Pedan, Klaten, kebangkitan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perhatian peneliti terhadap *lurik* Klaten meliputi dinamika perkembangan *lurik* yang dititikberatkan pada perkembangan *lurik* dari masa ke masa, sampai eksistensinya hari ini. Dalam rentang waktu yang lama, *lurik* Klaten mengalami pasang surut yang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya perubahan teknologi, berupa penemuan ATBM injak dan penggunaan zat warna sintesis. Kemerdekaan menjadikan segala kebutuhan meningkat, termasuk kebutuhan *sandang* yang meningkat tajam.

Pada masa kejayaan *lurik*, Pedan menjadi sentra *lurik* di Klaten. Kemajuan *lurik* Pedan ditandai dengan berdirinya PPT, yang memiliki arti historis perjalanan *lurik* di daerah Pedan. Dinamika sosial politik masa Orde Baru berimbas pada surutnya pamor *lurik* pada periode tertentu. Dalam rentang waktu 20 tahun *lurik* mengalami mati suri. Pada tahun 1980-an citra *lurik* diangkat kembali (bahkan di tingkat propinsi Jawa tengah).

Momentum gempa tektonik di Yogyakarta dan Klaten tahun 2006, menjadi tonggak baru kebangkitan kembali *lurik* Klaten, sebagai salah satu bentuk revitalisasi ekonomi wilayah korban gempa, PEMDA Klaten, serta bantuan dari lembaga swasta membuat geliat *lurik* kembali bangkit, dengan bangkitnya kembali beberapa kelompok perajin yang diwadahi dalam klaster *lurik*.

B. Metode

Metode yang dipilih untuk memperoleh data-data informasi, menginventarisasi, mengolah dan menganalisis data adalah metode penelitian kualitatif. Metode deskriptif diterapkan dengan melihat sifat data penelitian yakni aspek dinamika *lurik* di Klaten. Lokasi penelitian di Kabupaten Klaten, khususnya wilayah yang menjadi sentra kerajinan *lurik*, yaitu: Kecamatan Pedan, Desa Groyokan Jambakan (Kecamatan Cawas), dan Desa Mlese (Kecamatan Cawas). Lokasi dipilih berkaitan dengan sasaran penelitian, peneliti secara langsung memahami peristiwa dengan cemat, mengkaji dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini (Sutopo, 2002: 52). Karakter permasalahan penelitian menyangkut fakta budaya, maka penelitian ini mendekati permasalahan melalui perspektif fenomenologis (Sutopo, 2002: 50) yang

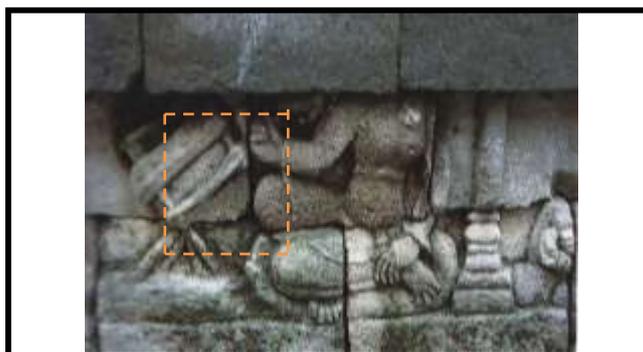
memandang perilaku manusia (apa yang mereka katakan, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ciptakan) sebagai hasil tafsir atas dunia mereka sendiri.

Penggalian data dilakukan dengan wawancara dan terjun langsung, ke pusat pertenunan. Masing-masing perajin memiliki sumber informasi yang berbeda namun tetap seputar *lurik*. Peta sumber yang dipilih menghasilkan data lengkap, benar dan sah. Narasumber yang dipilih dalam penelitian antara lain: (1) Yusuf Cawas, seorang pengusaha *lurik* senior di Klaten. (2) Samuel Bisowarno dari Pedan, ketua II Koperasi PPT reformasi (3) Sandyo, pemilik usaha *lurik* 'Yoga Art', yang berpusat di Desa Kepoh, Kecamatan Delanggu dan Staf Disperindag Kabupaten Klaten, Wiyono yang memberikan keterangan mengenai peta pusat-pusat *lurik* di Klaten. Beliau juga yang mengenalkan dan memberikan informasi nama-nama dan alamat perajin *lurik*. Sumber tertulis berupa laporan penelitian, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan *lurik* di klaten.

PEMBAHASAN

A. Tradisi Menenun

Masyarakat neolitik mulai menenun kain dari bulu binatang dan *serat* tumbuhan dengan menggunakan alat tenun sehingga mereka mulai berpakaian dari hasil tenunan dan jarang sekali memakai kulit binatang. Masyarakat mendapati pakaian yang dibuat dari kain lebih tinggi tamadunya jika dibandingkan dengan orang yang berpakaian dari kulit binatang (Endraswara 2005: 42). Pembuatan kain saat itu menggunakan tenun *gendong* yang menghasilkan tekstil untuk pakaian, layar perahu, maupun hiasan dinding. Perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan kain jenis pakaian menunjukkan jumlah yang besar, sehingga diperlukan upaya produksi yang lebih cepat melalui alat tenun bukan mesin (ATBM) (Rizali, 2006: 94). Pendapat tersebut terbukti pada beberapa artefak dalam panil candi Borobudur: berupa penggunaan layar berukuran besar terbuat dari kain yang diperkirakan berupa selembur kain yang ditenun dengan menggunakan peralatan tenun sederhana pada panil yang lain.



Gambar 1. Relief wanita memintal benang di Candi Borobudur (Repro Hictchook, 1991:32)

Tenunan *lurik* merupakan jenis tenunan *pakani* yang pada masa awal, bahannya menggunakan benang kapas. Dalam catatan sejarah, jenis-jenis kain yang terbuat dari kapas cukup dikagumi dan menjadi barang ekspor dengan posisi penting ke negara-negara Asia lainnya. Negara tujuan ekspor antara lain ke negeri Cina, dengan cara menukarkan kain-kain tenun yang tidak dibuat di negeri dengan kain sutera buatan Cina (Gitinger, dalam Kartiwa, 1989: 20).

Proses pembuatan kain lebih dominan dikerjakan oleh kaum Wanita, mulai dari persiapan serat, proses pewarnaan, dan persiapan penenunan sampai penenunan. Penggunaan zat warna alam di pulau Jawa telah digunakan sejak abad 10. Hal itu terbukti pada sebuah teks dalam plat tembaga yang menyebutkan penggunaan tanaman *manambul* (warna gelap atau pencelupan warna hitam), kayu *sapan/sepang* di Jawa Tengah dikenal kayu secang (warna coklat) dan *eugenia* (warna merah), daun indigo dan buah mengkudu (Hitchok, 1991: 42).

B. Lurik Pedan

Lurik Pedan diawali pada tahun 1942 oleh Suhardi (Hardi Sumarto) dari Desa Maleman, Keden, tepatnya di selatan pasar Pedan. Suhardi (Hardi Sumarto) belajar menenun di TIB (*Textile Inrichting* Bandung). Pulang dari TIB, Suhardi mendirikan usaha keluarga, yaitu: tenun *Tjap Djempol* milik Juadi Wiryo Dirjo, tenun *Rahayu* milik Arjo Bajuri, tenun *HS* milik Hadi Sumarto, yang khusus membuat *jarik*. (Rahmat, Agustus 2010)

Ketiga perusahaan tersebut sangat tertutup dalam penggunaan mesin tenun yang tergolong baru. Penenun di wilayah Pedan dan sekitarnya sebelumnya masih menggunakan alat tenun *gedok* maupun *gendong*. Suhardi membawa teknologi tenun ATBM dengan sistem injakan, yang memungkinkan dapat digunakan untuk membuat kain dengan struktur tenun (jenis anyaman) dengan lebar kain lebih variative.

Masyarakat perajin *lurik* Klaten menyebutnya mesin tenun *tustel*, namun dalam penulisan ini digunakan istilah ATBM. Suhardi juga membawa ilmu mewarnai benang *lawe* dengan menggunakan zat warna tekstil kimia.

Pemakaian zat warna kimia ini karena permintaan pasar, sehingga mengharuskan pembuatan lurik dipercepat. Atas dasar itulah, saat itu perajin mulai banyak berpindah ke pewarnaan sintesis. Tentu hasilnya lebih cerah dibandingkan dengan pewarna alam, di samping proses pengerjaan mewarna menjadi lebih cepat (Widhiastuti, 2012: 7), sekalipun kualitas kain tidak begitu diperhatikan karena tingginya permintaan, sehingga banyak kain lurik yang luntur (Rahmat dalam Yunapritta, 1999: 18).

Ketiga perusahaan keluarga Hardi Sumarto mengalami masa jaya, namun pada tahun 1945-1948 terjadi perang sehingga membuat ketiga pengusaha *lurik* ini mengungsi ke daerah lain. Dalam pengungsian, mereka tetap melakukan aktivitas menenun yang membuat rahasia teknologi pertenunan dan pewarnaan menyebar ke beberapa orang lain. Para karyawan kembali ke tempat masing-masing setelah perang selesai dan membawa teknologi pertenunan baru yang selama itu dirahasiakan. Karena hal tersebut, munculah pengusaha-pengusaha tenun baru (Suyitno, 2011: 2). Keterangan tersebut dikuatkan melalui wawancara dengan Pak Rahmat.

Kemerdekaan Indonesia tahun 1949-1950 membawa dampak bertambahnya jumlah kebutuhan *sandang*. Maka mulai muncul pengusaha *lurik* pribumi yang menyediakan kebutuhan *sandang* bagi masyarakat. Pada tahun 1950-1952 pengusaha *lurik* di Pedan muncul bak cendawan di musim hujan. *Lurik* yang diproduksi pada saat itu bukan hanya selendang dan *jarik*, namun juga bahan pakaian. Pak Rahmat adalah putra pengusaha *lurik* Atmo Pawiro, pemilik perusahaan *lurik* cap "Gelatik" yang memproduksi kain *jarik* di masa tahun 1950. Pada tahun 1957-1960 Pedan mengalami masa kejayaan *lurik*. Terdapat kurang lebih 500 pengusaha *lurik* dan sekitar 70.000 pekerja dari seluruh Kabupaten Klaten. Para pekerja berasal dari seluruh wilayah Kabupaten Klaten, terutama dari daerah asal pertenunan tradisi tenun *gendong* yaitu Cawas dan Bayat.



Gambar 2. Gedung PPPT di Pedan
(Foto Endang Sh 2022)

Tumbuhnya industri *lurik* menyebabkan banyak permasalahan di bidang produksi dan perdagangan *lurik*. Permasalahan yang datang antara lain: penyediaan bahan baku *lawe* dan zat pewarna, alat tenun dan pemasaran kain. Dari permasalahan tersebut, maka pada tahun 1960 didirikan koperasi PPT yang merupakan singkatan dari Pengusaha Pemasar Tenun. PPT memiliki akta badan hukum No.1286a Tahun 1960 yang terletak di Jl Pahlawan no 1 Pedan. Gedung PPT terdiri dari beberapa ruang kantor, aula dan gudang penyimpanan, yang dilengkapi sebuah bunker bawah tanah yang terletak di bawah ruang kantor ketua dan pengurus inti PPT. Anggota PPT pada tahun 1965 berjumlah 1345 yang tersebar di beberapa desa dan beberapa kecamatan di Kabupaten Klaten. Wilayah tersebut antara lain: di Pedan, Ceper, Juwiring, Karangdowo, Kelanggu, Cawas, Trucuk, Wedi, Bayat, Delanggu dan kecamatan kota Klaten (Bisowarno, 6 November 2022).

PPT bergerak di bidang pengadaan bahan baku *lurik* berupa benang *lawe* dan zat warna sintesis yang didatangkan dari Bandung. Sebelum dibentuk PPT, bahan dan perdagangan *lurik* ditangani sendiri oleh pengusaha sehingga terjadi persaingan yang tidak sehat antara pemasok barang kebutuhan produksi. Dengan berdirinya PPT, bahan baku *lurik* disediakan oleh PPT dengan harga yang telah menjadi kesepakatan bersama, sehingga penjualan *lurik* menjadi lebih terkontrol (Rahmat, 6 November 2015).

Kejayaan *lurik* Pedan mulai surut sekitar tahun 1965 (sekitar 8 tahun). Pergantian Orde Lama ke Orde Baru membawa dampak pada pertumbuhan industri dengan teknologi yang lebih maju, mesin-mesin tenun bertenaga mesin berat dan penggerak otomatis. Tumbuhnya Industrialisasi dan kebijakan baru menyebabkan masuknya industri tekstil dengan berbagai macam jenis tekstil, mulai beragamnya jenis struktur tenunnya maupun corak tekstil dengan teknik printing (Yunapritta, 1999: 18). Kondisi ini

menyebabkan tekstil tradisi baik *lurik*, tenun maupun batik mengalami masa-masa surut bahkan tenun *lurik* mengalami mati suri.

C. Kebangkitan *Lurik*

Lurik kembali muncul di tahun 1981, disebabkan oleh kebijakan Gubernur Jateng, Ismail, yaitu penggunaan seragam *lurik* bagi PNS. Pada saat itu *lurik* pernah berjaya di Propinsi Jawa Tengah, namun akhirnya kembali tenggelam.

1. Revitalisasi Gempa

Gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 berdampak terhadap perekonomian di wilayah pedesaan korban gempa, sehingga memerlukan pemulihan secara berkesinambungan dan berlanjut. Bupati Klaten, Sunarno, mewacanakan pemberdayaan potensi wilayah gempa yang rata-rata sebagai perajin tenun *lurik* dan kain serbet makan. Ketika yang ditawarkan adalah *lurik*, masyarakat menjadi antusias dan tertarik untuk mengembangkannya (Sandyo, 5 September 2022). Pengembangan *lurik* dianggap lebih sesuai untuk merevitalisasi kondisi ekonomi yang terpuruk, dengan beberapa alasan yang kongkrit, antara lain: (1) Peralatan: tersedianya peralatan ATBM cukup banyak dengan sedikit perbaikan dan masih dapat dioperasikan Kembali; (2) Bahan Baku: Tersedianya bahan baku berupa benang yang tidak terlalu jauh; (3) Teknologi: kemampuan menenun yang telah dikuasai secara turun temurun; (4) Sumber Daya Manusia: tersedianya sumber tenaga wanita yang memiliki keterampilan turun-temurun dalam menenun *lurik*; (5) Modal: usaha mikro tidak memerlukan modal yang besar' (6) Pasar: permintaan untuk pasar lokal tergolong cukup tinggi, akan tetapi belum bisa terpenuhi (Suyitno, 2011: 4). Jumlah perajin tenun di Klaten pada permulaan revitalisasi *lurik* tahun 2006 sebanyak 705 yang tersebar di lima kecamatan. Namun, menurut data BPS tahun 2019, menjadi sekitar 1200 orang yang menyebar ke berbagai daerah di beberapa kecamatan, antara lain; Pedan, Cawas, Bayat, Delanggu, Juwiring dan Karangdawa.

2. Kelompok Klaster *Lurik*

Klaster *lurik* didirikan untuk menghimpun dan menghidupkan kembali industri rakyat tenun *lurik*. Di Klaten dibentuk lima kluster *lurik*. Pertama, kelompok UKM Yu Siti yang berlokasi di Desa Burikan Kecamatan Cawas. Ke dua, kelompok UKM Sunarto, Desa Tulas, Kecamatan Karangdowo. Ke tiga, kelompok UKM Yusuf, di Desa Mlese, Kecamatan Cawas. Ke empat, Kelompok UKM Hamid, di Desa Juwiran, Kecamatan

Juwirin. Dan ke lima, kelompok UKM Rahmat, di Kota Pedan, Kecamatan Pedan (Mulyanto dan Lili Hartono, 2010: 5).

Dari kelima kluster *lurik*, masing-masing dikembangkan dengan ciri-ciri khas *lurik* yang diproduksi, dengan tujuan agar terbentuk diversifikasi corak *lurik*, dan tidak terjadi persaingan yang tidak sehat. Pembinaan awal dari masing-masing kluster ditangani oleh dinas terkait, berupa bantuan modal dan penambahan alat. Pihak luar membantu pembinaan dalam bentuk lain, di antaranya pengembangan desain, pemasaran, garmen dan manajemen produksi. Pihak dari luar yang aktif membantu pengembangan *lurik*, antara lain LSM Gita Pertiwi, GTZ, IOM dan LIPI (Sandyo, 4 September 2022).

SIMPULAN

Lurik klaten merupakan salah satu tenun tradisi yang masih eksis sampai saat ini, keberadaan *lurik* klaten merupakan proses panjang, yang berawal dari budaya menenun dengan alat tenun *gendhong*, kemudian beralih ke peralatan yang lebih modern, ATBM. Kebutuhan sandang pada masa kemerdekaan menjadi awal kejayaan *lurik* di Pedan, namun industri *lurik* kolaps pada masa Orde Baru dengan munculnya mesin-mesin tekstil modern, *lurik* hampir mati. Beberapa dekade, kemudian muncul upaya membangkitkan *lurik* dengan beberapa kebijakan pemerintah. Dan momen gempa tektonik Yogyakarta-Klaten menyebabkan *lurik* diangkat kembali untuk pemberdayaan masyarakat korban gempa 2006.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, Nian S, *Lurik*. Jakarta: Djambatan, 2000.
Endraswara, Suwardi, *Buku Pintar Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
Gittinger Mattiebelle, *Textiles for this world and Beyond*. London: Scala Publisher, 2005.
Hictchook, Michael. *Indonesian Textiles*. Hongkong: Periplus, 1991.
Kartiwa, *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1989.
Kartiwa Suwati, *Tenun Ikat Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1991.
Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara wacana, 1987.
Mulyanto & Lili Hartono, "*Pemberdayaan UKM Kerajinan Tenun Melalui Pengembangan Desain Dan Pemasaran*". Surakarta: Laporan akhir Program Iptekda Lipi, 2010.
Rizali, Nanang, *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press, 2006.
Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2002.

- Suyitno, "*Pemberdayaan Industri Tenun lurik ATBM Di Daerah Klaten Pasca Gempa*". Jakarta: ISJD Jurnal/350716, isjd.pdii.lipi.go.id.2011.
- Widiastuti Theresia, "*Kecantikan Lurik Jawa Dalam Kemasan Produk Kerajinan Masa Kini*". Surakarta: Institut Javanologi LPPM UNS, 2012.
- Yunapritta Hendrika, "*Penenun nan Unik dan Antik dari Pedan*", Jakarta: Kontan, 1999.